

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era perdagangan internasional merupakan masa dimana persaingan yang terjadi antar negara semakin hari semakin ketat. Persaingan yang muncul sebagai akibat dari semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang membuat setiap negara berupaya untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional. Salah satu sarana yang dipandang efektif untuk mempercepat pembangunan yaitu melalui pasar modal. Pasar modal merupakan pasar keuangan dimana diperdagangkan instrumen keuangan jangka panjang (Hanafi, Mamduh. M., Halim, 2016:63). Instrumen pasar modal adalah instrumen yang mempunyai jangka waktu lebih dari satu tahun. Saham merupakan instrumen pasar modal karena saham akan selalu ada jika perusahaan yang mengeluarkan saham masih ada. Saham tersebut mungkin berpindah kepemilikan dari satu investor ke investor lainnya tetapi saham tersebut masih tetap ada (Hanafi, Mamduh. M., Halim, 2016:76). Pada umumnya tujuan investasi saham adalah untuk mendapatkan *capital gain* dan dividen. *Capital gain* adalah selisih lebih antara harga beli dengan harga jual saham, sedangkan dividen adalah sebagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham (Hermuningsih, 2012:80) Menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995, pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek (saham dan obligasi) pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek (saham dan obligasi) diantara mereka disebut Bursa Efek.

Bursa efek pertama di Indonesia telah hadir sejak jaman kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1912 di Batavia (Jakarta). BEI atau Bursa Efek Indonesia mengklasifikasikan perusahaan-perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya ke dalam sembilan sektor. Dari sembilan sektor tersebut terdapat 45 saham pilihan di indeks saham LQ45 yang dipilih setiap 6 bulan. Saham-saham yang termasuk indeks

LQ45 adalah saham yang mempunyai likuiditas dan kapitalisasi pasar tinggi dari jumlah keseluruhan saham yang ada di BEI. Indeks LQ45 adalah indeks likuiditas empat puluh lima perusahaan yang dianggap memiliki kinerja yang dapat dipertanggungjawabkan serta memenuhi kriteria yang dipersyaratkan oleh manajemen indeks LQ45 (Fahmi, 2014). Pertimbangan yang mendasari pemilihan saham yang masuk indeks LQ45 adalah likuiditas dan kapitalisasi pasar dengan kriteria sebagai berikut: 1) selama 12 bulan terakhir, rata-rata transaksi sahamnya masuk dalam 60 saham terbesar di pasar reguler. 2) selama 12 bulan terakhir, rata-rata nilai kapitalisasi pasarnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar reguler. 3) telah tercatat di BEI paling tidak selama 3 bulan. AVP Equity Analyst BNI Sekuritas Maxi Liesyaputra menyatakan bahwa para investor pemula disarankan untuk mempelajari dan berinvestasi pada saham-saham di indeks LQ45 karena keuntungan seorang investor membeli saham-saham LQ45 bisa leluasa membeli dan menjual saham kapanpun mereka menginginkannya dan saham LQ45 memang memiliki prospek yang bagus. Namun, dalam perkembangannya, pergerakan saham tidak berjalan mulus. Maxi menjelaskan bahwa saham-saham LQ45 biasanya ditransaksikan lebih dari Rp 100 Miliar dalam sehari dan masih ada terus tiap hari transaksinya. (<https://www.cnbcindonesia.com/investment/20210205112847-21-221264/buat-pemula-saham-di-lq45-jadi-tempat-belajar-investasi>, diakses tanggal 23 Juni 2022). Keadaan ini mendorong saham-saham indeks LQ45 terus diminati dan maju, sehingga para investor tertarik untuk menanamkan modal mereka supaya memperoleh keuntungan. Dalam menanamkan modalnya, investor harus mengetahui informasi mengenai harga saham perusahaan yang akan dipilih. Informasi harga saham ini penting untuk melihat apakah investor akan membuat keputusan untuk menanamkan modalnya dengan melihat dana yang dimiliki atau dengan melihat tergaet keuntungan yang akan dicapai.

Harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham

dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena permintaan dan penawaran antar pembeli saham dengan penjual saham (Darmadji, 2012:102). Menurut (Maskuri et al., 2017) harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila mengalami kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Permintaan dan penawaran didasarkan pada seberapa jauh manajemen telah berhasil mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham.

Dunia bisnis saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan juga persaingan yang semakin ketat. Banyaknya tantangan yang akan dilewati bagi setiap perusahaan yang semakin kompetitif ini adalah cara perusahaan bertahan dan memenangkan persaingan tersebut. Kondisi tersebut merupakan peringatan bagi perusahaan agar dapat bertahan dan berkembang dalam lingkungan bisnis. Semakin ketatnya persaingan dan pesatnya perkembangan dalam dunia bisnis mengakibatkan banyak perusahaan terus bersaing dan membutuhkan tambahan dana yang lebih banyak untuk meningkatkan kemampuan sumber daya yang dimiliki dengan tujuan untuk perkembangan perusahaannya. Sumber dana suatu perusahaan dapat diperoleh melalui pasar modal dengan cara menjual saham kepada publik. Usaha seperti ini biasa disebut dengan istilah penawaran umum (*go public*) di pasar modal (Adipalguna & Suarjaya, 2017).

Salah satu tolak ukur dalam menilai perusahaan adalah dengan melihat harga saham perusahaannya. Saham suatu perusahaan kemudian kinerja dan prestasi perusahaan sangat baik hal ini menjadi ketertarikan untuk banyaknya investor yang ingin berinvestasi. Agar dapat menilai kinerja dan prestasi apakah sangat baik atau kurang baik, seorang investor memerlukan analisis dari laporan keuangan perusahaan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam menentukan harga saham.

Meningkatnya pembagian dividen yang tinggi disebabkan oleh kinerja keuangan perusahaan yang baik. Jika para investor tertarik untuk membeli saham suatu perusahaan akan menyebabkan tingginya permintaan sehingga harga saham pun akan naik (Rahayu & Triyonowati, 2016).

Penyajian sebuah laporan keuangan memiliki beberapa ketentuan yang harus diperhatikan. Salah satunya contoh penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan al-Qur'an yaitu dengan menyempurnakan pengukuran dalam pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut. Hal ini dijelaskan dalam surah Al-Isra' ayat 35 sebagai berikut:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝٣٥

Artinya: “Sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang paling baik dan paling bagus akibatnya”. (Q.S. Al-Isra': 35)

Maksud dari ayat tersebut sebagaimana dikutip dalam tafsir Kemenag yaitu dalam membuat laporan keuangan harus disusun atau dibuat dengan benar dan teliti agar tidak terjadi kesalahan sehingga hasilnya tepat dan benar. Hal ini dilakukan agar para pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan penuh dikarenakan melakukan perhitungan yang tepat, tidak dikurangkan atau dilebihkan.

Variasi harga saham yang terjadi setiap waktu tentu saja memungkinkan investor menghadapi berbagai risiko keuangan. Variasi harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal atau eksternal. Faktor internal meliputi informasi dari laporan arus kas, informasi laba, rasio keuangan, dan informasi lain yang terkait dengan laporan keuangan tahunan perusahaan. Sedangkan, faktor eksternal yaitu transaksi saham, tingkat bunga deposito, kondisi sosial dan politik suatu negara, serta kebijakan makro ekonomi suatu negara (Adipalguna & Suarjaya, 2017). Terdapat dua analisis yang dapat digunakan untuk mengantisipasi risiko yang ditimbulkan dari harga saham yang berubah-ubah setiap waktunya yaitu analisis sekuritas fundamental (*fundamental*

security analysis) dan analisis perusahaan (*company analysis*) dan analisis teknikal (*technical analysis*). Analisis fundamental yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan (misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lain sebagainya), sedangkan analisis teknikal menggunakan data pasar dari saham (misalnya harga dan volume transaksi saham) untuk menentukan nilai dari saham (Hanafi, Mamduh. M., Halim, 2016:160). Analisis fundamental mencoba menghitung nilai intrinsik dari suatu saham dengan menggunakan data atau rasio-rasio keuangan perusahaan.

Menurut (Mohammad, 2015:174) menyatakan apabila ingin mengetahui kekuatan manajemen, maka rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas harus dianalisis, dan jika ingin menilai kinerja perusahaan, maka rasio profitabilitas dan tren harus diperhatikan. Namun, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Menurut (Wiagustini, 2014: 85-86) rasio keuangan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) bagian, yaitu : rasio likuiditas yang mengatur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, rasio solvabilitas/leverage yang mengukur sampai seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh dana pinjaman, rasio aktivitas usaha yang mengukur efektif tidaknya perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya, rasio profitabilitas/rentabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan rasio penilaian/pasar yang mengukur pengakuan pasar terhadap konsisi keuangan yang dicapai oleh perusahaan.

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) ialah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Apabila perusahaan mendapat tagihan hutang, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan menggunakan proksi *quick ratio* (QR). Menurut (Fahmi, 2014) *Quick Ratio* sering disebut dengan istilah rasio cepat. Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih diteliti dari pada rasio lancar karena pengambilannya mengeleminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan

kemungkinan menjadi sumber kerugian. Semakin tinggi *quick ratio* suatu perusahaan tersebut maka bisa dikatakan perusahaan tersebut baik dan cepat dalam melunasi hutang lancarnya. Dengan seperti itu akan membuat para investor tertarik untuk berinvestasi. Dan harga saham pun akan meningkat seiring dengan banyaknya investor yang menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Alasan memilih QR menjadi indikator dari rasio likuiditas adalah karena setiap kegiatan bisnis, khususnya yang berskala menengah dan besar, biasanya terdapat tanggungan kredit atau kewajiban. Agar aktivitas operasionalnya tetap lancar, perusahaan perlu memastikan bahwa kondisi keuangannya mampu melunasi seluruh kewajiban tersebut. Salah satunya adalah dengan menghitung jumlah aset yang dimiliki. Untuk melihat dan mengetahui tingkat likuiditas atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dapat menggunakan rasio cepat atau *quick ratio*. Penggunaan rasio tersebut menawarkan penilaian likuiditas perusahaan dengan lebih akurat dibandingkan dengan rasio lancar atau *current ratio*. Oleh karena itu, *quick ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Pernyataan tersebut di dukung oleh penelitian terdahulu yang menggunakan *quick ratio* dimana penelitian Suryadi (2017) menunjukkan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan, menurut penelitian yang diteliti oleh Murti & Kharisma (2020) bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Faktor kedua yang mempengaruhi harga saham ialah rasio solvabilitas. Kasmir (2019:151) mengungkapkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayakan dengan utang. Rasio yang digunakan dalam menganalisis rasio solvabilitas yaitu dengan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio solvabilitas memudahkan manajemen dan investor untuk memahami tingkat risiko struktur modal pada perusahaan melalui catatan atas laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2019:157) menyatakan bahwa *Debt to Total Assets Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini

divcari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Apabila DER menunjukkan angka yang tinggi, akan membuat risiko semakin besar dan membuat investor takut menanamkan modalnya, sehingga harga saham akan menjadi turun. Penelitian Sari & Hakim (2017) menguji pengaruh DER terhadap harga saham. DER menunjukkan proporsi relatif antara modal dan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Alasan memilih indikator DER untuk menghitung rasio solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* adalah rasio keuangan yang utama yang harus dilakukan dalam suatu perusahaan. Karena DER digunakan untuk mengukur nilai posisi keuangan perusahaan. DER dapat menggambarkan sumber pendanaan perusahaan. Dengan mempertimbangkan bahwa semakin besar total hutang maka akan mempertinggi risiko perusahaan untuk menghadapi kebangkrutan. Hal ini membawa dampak pada menurunnya harga saham sehingga investor tidak reponsif terhadap informasi ini dalam pengambilan keputusan investasi pada saham. Penelitian Sari & Hakim (2017) menemukan bukti bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizanti & Husaini (2017) menemukan bukti bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Faktor ketiga yang mempengaruhi harga saham yaitu rasio profitabilitas. Kasmir (2018:196) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. (Munawir, 2012:33) mendefinisikan profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang akan diukur menggunakan *Earning per share* (EPS).

Rasio profitabilitas dengan proksi yaitu *Earning per share* (EPS) merupakan rasio yang mengukur berapa laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk tiap lembar saham yang beredar (Husnan, 2015:300). Semakin tinggi nilai EPS semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham, maka investor akan tertarik untuk membeli

saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Penelitian Sari & Hakim (2017) menguji EPS terhadap harga saham. EPS merupakan bagian dari laba perusahaan yang dialokasikan ke setiap saham yang beredar. Rasio keuangan ini penting bagi investor karena dapat memberikan gambaran profitabilitas perusahaan. Investor akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang EPS-nya terus menerus mengalami peningkatan. Alasan memilih EPS untuk menghitung rasio profitabilitas karena EPS menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Menemukan bukti bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Tejaningtyas & Rolensa (2016).

Rasio merupakan variabel independen dari beberapa rasio keuangan yang akan digunakan untuk mengetahui variabel dependen dari harga saham. Saham-saham yang akan digunakan yaitu menggunakan indeks harga saham pada perusahaan yang bergabung dalam indeks LQ45. Kepanjangan LQ45 adalah Liquid 45. Indeks LQ45 merupakan sekuritas yang memiliki frekuensi yang sangat tinggi dan aktif diperdagangkan di pasar modal. LQ45 merupakan 45 daftar emiten saham yang telah disaring oleh Bursa Efek Indonesia melalui kriteria tertentu yang telah ditetapkan lembaga tersebut. Indeks LQ45 ini juga memiliki likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar (Adipalguna & Suarjaya, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham dan Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah rasio Solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah rasio Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia dari sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio Likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio Solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio Profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia dari sudut pandang Islam.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Bagi Akademik

Penelitian ini sebagai bahan masukan untuk menambah acuan dan referensi bagi peneliti tentang analisis rasio keuangan, laporan keuangan, harga saham, serta dapat mampu memberikan pengetahuan.

2) Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini menjadi bahan untuk dipergunakan sebagai pengembangan ilmu dan dapat menjadi referensi ataupun perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang ini di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan yang diteliti dalam mengelola strategi perusahaan dengan baik dan untuk mengetahui informasi tentang rasio-rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas yang digunakan untuk memprediksi harga saham, sehingga dapat meningkatkan harga per lembar saham yang dimiliki perusahaan.

2) Bagi Investor

Penelitian ini digunakan sebagai masukan untuk menilai harga saham dan pengambilan keputusan kebijakan sehubungan dengan portofolio investasi di pasar modal dengan mempertimbangkan faktor likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas untuk memprediksi harga saham.